

GAMBARAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DAN KESEHATAN GIGI MULUT SISWA SLB-D YPAC KOTA BANDUNG

Dida Akhmad Gurnida¹, Nanan Nur'aeny², Dzulfikar Djalil Lukmanul Hakim³, Fransisca Sri Susilaningih⁴, Dewi Marhaeni Diah Herawati⁵, Reda Yusuf Nurmadani⁶, Hani Cahyalestari⁶, Aulia Maghfira⁶, Intan Nur Atsila Putri Laksana⁶, Muhammad Farhan⁶, Amalina Candraditya Putri⁶, Nisa Nur Fathmi⁶, Irsya Fitriansah Kireina Maas⁶, Ayu Pertiwi⁶

¹Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

²Departemen Ilmu Penyakit Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran

³Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

⁴Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

⁵Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

⁶Mahasiswa S1, Universitas Padjadjaran

E-mail: nanan.nuraeny@fkg.unpad.ac.id

ABSTRAK. Disabilitas adalah seseorang yang termasuk kedalam penyandang cacat mental atau cacat fisik atau gabungan dari keduanya. Penyandang disabilitas memiliki ketidakseimbangan antara kondisi biologis dan lingkungan sosialnya, sehingga kehadiran pendamping memiliki peran yang penting untuk membantu menyeimbangkan asupan makanan dan gizi yang tepat. Aspek lain yang perlu diperhatikan dan menjadi penting untuk dilakukan yaitu terkait pemeliharaan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran indeks massa tubuh (IMT) dan kesehatan gigi mulut siswa di SLB-D YPAC Bandung serta diharapkan siswa dan para pendamping (orang tua juga guru) mendapatkan tambahan edukasi mengenai nutrisi seimbang dan sekaligus pengenalan sariawan sebagai salah satu contoh penyakit yang dapat disebabkan oleh adanya gangguan nutrisi. Metode penyuluhan berupa ceramah dan diskusi. Kegiatan lain berupa pemeriksaan gigi dan mulut, tinggi dan berat badan, dan kegiatan cuci tangan bersama. Hasil dari total 60 siswa, dibagi dalam tiga kelompok sesuai tingkat kesiapan siswa, menunjukkan IMT dengan persentase seimbang untuk kategori normal dan obesitas (40%), dan temuan klinis terbanyak berupa karies (52%). Obesitas dan karies perlu menjadi perhatian bersama dalam penanganannya karena dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia termasuk bagi para penyandang disabilitas.

Kata kunci: disabilitas, indeks massa tubuh (IMT), kesehatan gigi mulut.

Abstract. A disability is someone who belongs to a person with a mental or physical disability or a combination of both. Persons with disabilities have an imbalance between biological conditions and their social environment, so the presence of a companion has an important role to help balance food intake and proper nutrition. Another aspect that needs to be considered and becomes important to do is related to the maintenance of oral hygiene and oral health. The purpose of this study was to determine the description of body mass index (BMI) and oral health of students in SLB-D YPAC Bandung and it was hoped that students and their assistants (parents and teachers) would get additional education about balanced nutrition and at the same time the introduction of canker sores as an example of disease which can be caused by nutritional disorders. Counseling methods include lectures and discussions. Other activities include oral and dental examinations, height and weight measurement, and hand washing. The results of a total of 60 students, divided into three groups according to the level of student readiness, showed a BMI with a balanced percentage for the normal and obesity categories (40%), and the most oral clinical findings were dental caries (52%). Obesity and dental caries need to be a common concern in handling it because it can affect the quality of human life, including for people with disabilities.

Key words: disability, body mass index (BMI), oral health.

PENDAHULUAN

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan mampu melakukan anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.¹ Penyuluhan kesehatan itu sendiri bisa meliputi tentang bagaimana cara menjaga kesehatan fisik dan mental dengan memperhatikan keseimbangan gizi dan pola hidup yang sehat agar dapat mencapai taraf kesehatan hidup yang lebih baik. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu aspek vital dalam menjaga kesehatan individu.

Diperlukan program atau kegiatan penyuluhan kesehatan yang dapat mencegah berbagai macam penyakit

gigi dan mulut, yang mana bisa dimulai dari lingkungan terdekat salah satunya di lingkungan sekolah. Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan gigi dapat dilakukan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari usaha menjaga kesehatan gigi dan mulut untuk peningkatan kualitas kesehatan individu sejak dini.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan yang dapat menghambat partisipasi dan peran serta mereka dalam kehidupan bermasyarakat.² Timbulnya disabilitas dapat dilatarbelakangi oleh masalah kesehatan yang timbul sejak lahir, penyakit kronis maupun akut, dan cedera yang diakibatkan oleh kecelakaan, perang, kerusakan, bencana, dan sebagainya.

Anak dengan disabilitas yang jumlahnya masih cukup besar di Indonesia, menurut hasil Survey Sosial

Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas netra, 472.855 orang penyandang disabilitas rungu wicara, 402.817 orang penyandang disabilitas grahita/intelektual, 616.387 orang penyandang disabilitas tubuh, 170.120 orang penyandang disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri, dan sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda.

Anak-anak penyandang disabilitas tentu memiliki hambatan dalam menjaga kesehatannya secara mandiri, termasuk mengatur pola makan ataupun sekedar menjaga diri dari penyakit-penyakit yang ringan. Selain itu ada juga kecenderungan melakukan sesuatu tanpa berfikir akibatnya, yang menyebabkan anak penyandang disabilitas harus selalu dibimbing dan diawasi. Kehadiran pendamping sangat diperlukan bagi anak penyandang disabilitas bagi keseluruhan proses tumbuh kembangnya, oleh karena itu kapasitas pendamping harus selalu ditingkatkan dalam mengurus atau menghadapi anak penyandang disabilitas, dengan mempelajari segala hal yang berkaitan dengan tumbuh kembangnya dan bagaimana penyesuaian yang tepat bagi anak penyandang disabilitas untuk terus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, terutama peningkatan kapasitas pendamping terhadap segala informasi tentang kesehatan. Karena akan berdampak kepada kehidupan yang lebih baik bagi keduanya

Maka dari itu dalam kegiatan PPM kali ini, fokus kami ialah memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan dengan memperhatikan keseimbangan gizi serta pola hidup sehat dan pemeriksaan kesehatan gigi kepada para penyandang disabilitas beserta orangtua pembimbing atau para pendidik, sebagai bentuk keikutsertaan kami melakukan pembangunan kesehatan nasional untuk masyarakat yang membutuhkan. Kami memilih untuk membantu dan berkegiatan di SLB bagian D YPAC Kota Bandung, yaitu sekolah yang menaungi dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas (mental dan fisik).

METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap, yaitu penyuluhan dan praktik. Pemberian materi penyuluhan tersebut terdiri dari materi Keseimbangan Gizi dan Kesehatan Gigi dan Mulut, kedua materi tersebut disampaikan dengan metode ceramah dan disajikan dalam bentuk powerpoint yang ditampilkan di layar dengan alat bantu proyektor infokus dan untuk materi Kesehatan Gigi dan Mulut ada penambahan penayangan video dan juga menyanyi bersama tentang cara menyikat gigi yang benar. Setelah diberikan penyuluhan, para murid penyandang disabilitas dibagi kedalam tiga kelompok dan akan melakukan praktik, yaitu mencuci tangan, pemeriksaan gigi, dan mengukur berat badan dan juga tinggi badan.

Pertama, anak-anak yang masuk ke dalam kelompok mencuci tangan akan menuju tempat cuci tangan yang sudah disediakan. Kemudian, anak-anak penyandang disabilitas tersebut bersama mahasiswa KKN akan langsung mempraktekkan cara mencuci tangan yang baik dan benar secara bersama-sama dan perlahan sesuai dengan standar mencuci tangan yang baik dan benar menurut WHO.

Selanjutnya anak-anak yang mendapatkan bagian untuk melakukan pemeriksaan gigi dan mulut disarankan langsung didampingi oleh guru dan orang tua untuk menuju ruang dokter gigi. Pemeriksaan gigi dan mulut dilakukan oleh 4 orang mahasiswa koas, dan mahasiswa prelinik mencatat odontogram didampingi oleh seorang dokter gigi. Para murid akan masuk secara bergantian sebanyak 4 orang sesuai dengan jumlah mahasiswa koas yang memeriksa, lalu akan dipersilahkan duduk dan mulai diperiksa gigi dan mulutnya. Mahasiswa koas akan memperkenalkan diri, apabila muridnya tidak berkenan untuk diperiksa atau sulit untuk kooperatif maka tidak akan dipaksa untuk diperiksa. Mahasiswa prelinik yang mendampingi para mahasiswa koas mencatat di form odontogram apa saja yang terdapat atau terjadi pada gigi tersebut sesuai dengan instruksi mahasiswa koas. Apabila sudah selesai dilakukan pemeriksaan, maka murid akan mendapat *goodie bag* dan dipersilahkan pulang.

Kegiatan lainnya yaitu pemeriksaan berat badan (BB) dan tinggi badan (TB), pertama para murid akan ditanya mengenai data dirinya seperti nama, usia, dan lain lain setelah itu, mereka akan dilakukan penimbangan berat badannya dan diukur tingginya menggunakan alat yang sudah tersedia. Hasil dari pengukuran tersebut akan dicatat oleh mahasiswa yang bertugas untuk dihitung *Body Mass Index* (BMI) dan akan diberitahu dan dijelaskan kepada murid serta pendampingnya. Apabila ada murid yang tidak kooperatif, maka akan dibujuk terlebih dahulu agar percaya terhadap mahasiswa sehingga mau melakukan pengukuran. Setelah pengukuran berat badan dan tinggi badan selesai, maka murid akan diberikan *goodie bag* dan dipersilahkan untuk pulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan di SLB-D YPAC Kota Bandung diikuti oleh 60 siswa. Kegiatan penyuluhan diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pemeriksaan berat badan dan tinggi badan diikuti oleh 10 siswa, pemeriksaan gigi dan mulut diikuti oleh 25 siswa, dan cuci tangan diikuti oleh 25 siswa. Pembagian kelompok ini diatur oleh pihak sekolah berdasarkan tingkat kooperatif yang bisa dilakukan siswa.

Hasil pemeriksaan berat dan tinggi badan dari 10 anak menunjukkan kondisi obesitas dan normal dengan persentase seimbang (40%). (Tabel 1) Hasil pemeriksaan gigi menunjukkan kondisi karies sebesar 52%. (Tabel 2)

Tabel 1. Pemeriksaan BB & TB

Karakteristik	Total (n=10) (%)
Usia (tahun), n(%)	
5 - 10	4(40)
11 - 15	3(30)
16 - 20	1(10)
21 - 25	2(20)
Jenis Kelamin, n(%)	
Laki-laki	4(40)
Perempuan	6(60)
Kategori, n(%)	
Sangat kurus	1(10)
Kurus	0(0)
Normal	4(40)
Gemuk	1(10)
Obesitas	4(40)

Tabel 2. Pemeriksaan Gigi

Karakteristik	Total (n=25) (%)
Usia (tahun), n(%)	
5 - 10	8(32)
11 - 15	8(32)
16 - 20	4(16)
21 - 25	2(8)
26 - 30	1(4)
Tidak diketahui	2(8)
Jenis Kelamin, n(%)	
Laki-laki	15(60)
Perempuan	10(40)
Diagnosis, n(%)	
Karies	13(52)
Bebas karies	2(8)
Tidak diketahui	10(40)

Indeks massa tubuh (IMT) didapatkan dari perhitungan berat badan dan tinggi badan murid. Hasil IMT setiap murid disesuaikan dengan grafik indeks massa tubuh terhadap umur dari *World Health Organization* (WHO) bagi anak yang berumur 5 hingga 19 tahun.⁴ Murid yang umurnya lebih dari 19 tahun menggunakan ambang batas IMT untuk Indonesia menurut Departemen Kesehatan RI. Hasil perhitungan juga diberikan kepada murid atau orang tua untuk menjadi catatan sehingga orang tua dapat mengetahui berat badan ideal anaknya.

Pengukuran tinggi badan dan berat badan menggunakan *stature meter* dan timbangan. Pengukuran ini dibantu oleh para guru dan orangtua murid agar murid dapat berdiri dengan baik saat pemeriksaan. Hasil pengukuran tidak melibatkan seluruh murid karena tergantung dari karakter dan keinginan setiap murid untuk diukur berat badan dan tinggi badannya. Hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan memperlihatkan bahwa terdapat 4 murid (40%) yang termasuk kategori obesitas dan 1 murid (10%) yang termasuk kategori gemuk dari total 10 siswa SLB-D

YPAC Bandung yang diperiksa. Pola makan dan aktivitas fisik menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berat badan yang berlebih pada anak autis. Pola makan anak autis perlu mengandung jumlah zat gizi berupa karbohidrat, protein, dan kalsium yang tinggi guna memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵ Kelebihan berat badan pada anak autis bisa disebabkan karena pola makan yang tidak biasa, diet yang tidak biasa, dan aktivitas fisik yang menurun karena berkurangnya akses. Pola makan anak autis juga diketahui berhubungan dengan tingkat pengetahuan gizi ibu.⁶

Kesehatan gigi pada penderita autisme ialah tergolong buruk. Lasmi dalam laporannya menunjukkan bahwa anak-anak autis yang mempunyai karies serta penyakit periodontal yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang normal.⁷ Kesehatan gigi pada penderita autisme pada dasarnya sama dengan manusia normal, hanya saja anak-anak autis masih banyak yang tidak memahami serta menerapkan cara menjaga gigi yang baik dan benar.⁸

Kegiatan yang dilakukan di SLB-D YPAC Kota Bandung ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian pada masyarakat kelompok kerja nyata (PPM-KKN) Universitas Padjadjaran tahun 2019 dengan tujuan pemberdayaan serta menjalin kerjasama dalam menjaga kesehatan mengenai keseimbangan gizi serta gigi dan mulut. Sasaran pada kegiatan penyuluhan adalah para guru dan orang tua murid yang hadir. Materi yang disampaikan mengenai keseimbangan gizi secara umum dan terkhusus anak autis. Kebersihan gigi dan mulut seperti cara menyikat gigi yang baik dan benar juga disampaikan kepada murid-murid SLB-D YPAC Kota Bandung. Hasil yang diharapkan dari kegiatan penyuluhan ini adalah menambah pengetahuan, meumbuhkan kesadaran serta kemandirian di lingkungan SLB dalam menjaga kesehatan mengenai keseimbangan gizi serta gigi dan mulut.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan pada tahun 2019 di SLB-D YPAC kota Bandung berjalan lancar dan mendapatkan respon positif dari pihak sekolah terutama peserta didik. Kegiatan ini berjalan sesuai dengan harapan kami selaku peserta KKN. Kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan keseimbangan gizi dan kesehatan gigi dan mulut, dilengkapi dengan praktik secara langsung mengenai cuci tangan yang baik, timbang berat badan dan ukur tinggi badan, serta pemeriksaan gigi. Diharapkan kegiatan ini bisa berkelanjutan mengingat pentingnya gizi seimbang dan perhatian terhadap kesehatan gigi serta mulut yang terjaga pada peserta didik SLB-D YPAC kota Bandung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat serta Inovasi (DRPMI) Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dukungan pembiayaan

untuk kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melalui dana Hibah Internal Unpad (HIU) PPM skema *Academic Leadership Grant* (ALG) Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. Promosi kesehatan di daerah bermasalah kesehatan. 2011. p.1-118.
- Kementerian Kesehatan RI. infodatin disabilitas. 2014. p1-8.
- Utama T. Situasi Penyandang disabilitas 2014,p 1-64.
- Onis M. World Health Organization Reference Curves. *firs Free Most Adv Ref Eb Child Adolesc Obes.* 2014;1-16.
- Herminiati A. Diet Makanan untuk Penyandang Autis. 2009;(54):90-5.
- Boga T, Kesejahteraan I, Teknik F, Jakarta UN. Pengetahuan gizi ibu dan pola makan anak autis. 2009;13(2):88-90.
- Veriza E, Boy H, Jurusan DI V, Gigi K, Kemenkes P, Jambi RI. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Autisme. 2018;5(2):55-60.
- Anggraini LD. Kesehatan Gigi Anak Autis Autis 's Health Teeth. :104-8.